

**PERAWATAN IBU NIFAS DAN BAYI BARU LAHIR PADA MASYARAKAT  
SUKU KARO****Valentina Purba<sup>1\*</sup>, Dhea Fatika<sup>2</sup>, Ima Nurmaini<sup>3</sup>, Irma Suryani<sup>4</sup>, Iftiqhori  
Nasution<sup>5</sup>, Debora Paninsari<sup>6</sup>**<sup>1-6</sup>Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima IndonesiaEmail Korespondensi: [deborapaninsari@unprimdn.ac.id](mailto:deborapaninsari@unprimdn.ac.id)

Disubmit: 04 Juni 2024

Diterima: 21 Agustus 2024

Diterbitkan: 01 September 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i10.15503>**ABSTRACT**

*Carrying out maternal care during the postpartum period in the Karo tribe is still considered relevant to today's care. Therefore, postpartum care in Karo culture still needs to be reintroduced. Karo culture is still very strong in the implementation of postpartum care for mothers who have just given birth. Traditional medicines are still owned and trusted by the Karo people to this day. One of them is postpartum care for mothers after giving birth, including Kuning Las, Tawar, Minyak Alun Or Minyak Urut, Sembur, and oukup or Mandi Uap, and Bubur Sira Lada. Knowing the Care of Postpartum Mothers and Newborn Babies in the Karo Tribe Community in Pancur Batu sub-district. This research uses quantitative research with chi-square data processing techniques; The population in this study were postpartum mothers and newborn babies in Pancur Batu sub-district. Care for postpartum mothers and newborns in the Karo tribe includes several treatments, namely, oukup, kuning las, tawar (jamu karo), sembur and bubur sira lada.*

**Keyword:** *Postpartum Mother, Newborns, Karonese Culture***ABSTRAK**

Melakukan perawatan ibu di masa nifas pada suku Karo sampai saat ini dianggap masih relevan dengan perawatan masa kini. Oleh karena itu, perawatan masa nifas pada budaya karo tetap perlu diperkenalkan kembali. Masih sangat kuat budaya karo dalam pelaksanaan asuhan masa nifas pada ibu yang baru melahirkan. Obat-obatan tradisional masih tetap dimiliki dan diyakini oleh masyarakat Karo sampai saat ini. Salah satunya adalah perawatan masa nifas pada ibu pasca melahirkan, antara lain kuning las, tawar, minyak alun atau minyak urut, sembur, dan oukup atau mandi uap, sembur, dan bubur Sira lada. Mengetahui Perawatan Ibu Nifas dan Bayi Baru Lahir Pada Masyarakat Suku Karo Di Kecamatan Pancur Batu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengolahan data chi-square; Populasi dalam penelitian ini adalah ibu nifas dan bayi baru lahir suku karo yang berjumlah 150, dengan sample yang diambil sebanyak 50 sample. Perawatan ibu nifas dan bayi baru lahir masyarakat suku karo mencakup beberapa perawatan yaitu, oukup, kuning las, tawar (jamu karo), sembur dan bubur sira lada.

**Kata Kunci:** Perawatan Ibu Nifas, Bayi Baru Lahir, Budaya Suku Karo

## PENDAHULUAN

Kematian ibu (AKI) di dunia masih tinggi. Tahun 2017, sekitar 295.000 wanita meninggal selama masa kehamilan, persalinan dan nifas. Diperkirakan hampir setiap hari sekitar 810 wanita meninggal karena penyebab yang dapat dicegah yang berhubungan dengan kehamilan, persalinan dan nifas. 94% dari total kematian ibu terjadi di negara berkembang. Target MDGs (*Millenium Development Goals*) pada tahun 2015 untuk mengurangi angka kematian ibu hingga tiga perempat dari tahun 1990 hingga tahun 2015 belum tercapai. Setelah 2015, WHO berkomitmen untuk mendukung percepatan penurunan kematian ibu pada tahun 2030, sebagai bagian dari SDGs (WHO, 2019).

Tingginya AKI di Indonesia berkaitan erat dengan faktor sosial budaya masyarakat seperti tingkat pendidikan penduduk, khususnya wanita dewasa yang masih rendah, keadaan sosial ekonomi yang belum memadai, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan dan petugas kesehatan yang masih rendah dan jauhnya lokasi tempat pelayanan kesehatan dari rumah-rumah penduduk, serta kebiasaan-kebiasaan dan adat istiadat dan perilaku masyarakat yang kurang menunjang dan sebagainya. Latar belakang budaya memengaruhi keyakinan, nilai, kebiasaan individu, dan cara pelaksanaan kesehatan pribadi.

Menurut WHO pada tahun 2020 ditemukan 2,4 juta anak meninggal pada bulan pertama kehidupannya. Setiap harinya ada sekitar 6700 kematian bayi baru lahir, atau sekitar 47% dari keseluruhan kematian anak di bawah 5 tahun, angka ini naik 40% dari tahun 1990. Berdasarkan data dunia, angka kematian neonatal mengalami penurunan pada tahun

1990 dari 5 juta menjadi 2,4 juta pada tahun 2020 (WHO, 2020).

Kearifan lokal sangat bermanfaat bagi lingkungan yang telah mewarisi sistem pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Umumnya, terdapat banyak pengetahuan dari penduduk lokal yang berkaitan dengan tumbuhan di sekitarnya sebagai obat-obatan. Pengetahuan ini akan dicatat dan contoh-contoh tumbuhannya akan diambil untuk analisis bioaktifkimia (Hardika et al, 2020). Hasil dari contoh-contoh tumbuhan yang ada di lingkungan akan membudaya dan menyatu di masyarakat. Kebudayaan kesehatan masyarakat membentuk, mengatur, dan memengaruhi tindakan atau kegiatan setiap individu dalam suatu kelompok sosial yang memenuhi berbagai kebutuhan kesehatan baik berupa upaya mencegah penyakit ataupun menyembuhkan diri dari penyakit. Dalam perawatan kesehatan ibu nifas yang dikaitkan dengan kebudayaan, sebagian besar memiliki manfaat bagi kesehatan dan sering disebut sebagai obat tradisional (Hati, 2021)..

Melakukan perawatan ibu di masa nifas pada suku Karo sampai saat ini dianggap masih relevan dengan perawatan masa kini. Oleh karena itu, perawatan masa nifas pada budaya Karo tetap perlu diperkenalkan kembali. Masih sangat kuat budaya Karo dalam pelaksanaan asuhan masa nifas pada ibu yang baru melahirkan. Hal ini telah diturunkan dari generasi ke generasi dan masih dipertahankan sampai saat ini. Kebiasaan ini merupakan bagian dari kearifan lokal di daerah suku Karo yang erat kaitannya dengan lingkungan. Tulisan ini akan mengupas budaya kearifan lokal suku Karo dalam pelaksanaan asuhan masa nifas pada ibu yang baru melahirkan (M. Isman

Jusuf dkk,2021).

Obat-obatan tradisional masih tetap dimiliki dan diyakini oleh masyarakat Karo sampai saat ini. Salah satunya adalah perawatan masa nifas pada ibu pasca melahirkan, antara lain kuning las,tawar,minak alun atau minyak urut,sembur,dan oukup atau mandi uap,sembur,dan bubur Sira lada. Meskipun dunia pengobatan semakin berkembang dengan pesat bukan berarti pengobatan tradisional karo telah hilang (M. Isman Jusuf dkk, 2021).

Masa nifas atau postpartum adalah masa dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat kandungan kembali semula seperti sebelum hamil, yang berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari. Selama masa pemulihan tersebut berlangsung, ibu akan mengalami banyak perubahan fisik yang bersifat fisiologis dan banyak memberikan ketidaknyamanan pada awal postpartum, yang tidak menutup kemungkinan untuk menjadi patologis bila tidak diikuti dengan perawatan yang baik. Ada beberapa tahapan yang dialami oleh wanita selama masa nifas, yaitu imidiate puerpeium, yaitu waktu 0-24 jam setelah melahirkan. Early puerperium, yaitu waktu 1-7 hari setelah melahirkan,Later puerperium, yaitu waktu 1-6 minggu setelah melahirkan (Kemenkes, 2023).

Menurut Siti Khuzazanah dalam buku pengkajian dan pemeriksaan fisik pada bayi baru lahir (2023), Bayi baru lahir (neonatus) adalah bayi yang berusia 0-28 hari. Bayi baru lahir normal mempunyai ciri-ciri berat badan lahir 2500-4000 gram, umur kehamilan 37-40 minggu, bayi segera menangis, bergerak aktif, kulit kemerahan, mengisap asi dengan baik, dan tidak ada cacat bawaan. Bayi yang baru mengalami

proses kelahiran dan harus menyesuaikan diri dari kehidupan intrauterin ke kehidupan ekstrauterin. Beralih dari ketergantungan mutlak pada ibu menuju kemandirian fisiologi. Tiga faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi dan proses vital neonatus yaitu maturasi, adaptasi dan toleransi. Selain itu pengaruh kehamilan dan proses persalinan mempunyai peranan penting dalam morbiditas dan mortalita.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengetahui Perawatan Ibu Nifas Dan Bayi Baru Lahir Pada Masyarakat Suku Karo di Kecamatan Pancur Batu.

## KAJIAN PUSTAKA

### Konsep Masa nifas

Masa nifas atau masa puerperium adalah masa setelah persalinan selesai sampai 6 minggu atau 42 hari. Selama masa nifas, organ reproduksi secara perlahan akan mengalami perubahan seperti keadaan sebelum hamil. Perubahan organ reproduksi ini disebut involus (Indrianita, 2022).

Perubahan Psikologis Masa Nifas Adanya perasaan kehilangan sesuatu secara fisik sesudah melahirkan akan menjurus pada suatu reaksi perasaan sedih. Kemurungan dan kesedihan dapat semakin bertambah oleh karena ketidaknyamanan secara fisik, rasa letih setelah proses persalinan, stress,kecemasan, adanya ketegangan dalam keluarga, kurang istirahat karena harus melayani keluarga dan tamu yang berkunjung untuk melihat bayi atau sikap petugas yang tidak ramah (Amru, 2015); (Fajriyati, 2022).

Minggu pertama masa nifas merupakan masa rentan bagi seorang ibu. Pada saat yang sama, ibu baru (primipara) mungkin frustrasi karena merasa tidak

kompeten dalam merawat bayi dan tidak mampu mengontrol situasi. Semua wanita akan mengalami perubahan ini, namun penanganan atau mekanisme coping yang dilakukan dari setiap wanita untuk mengatasinya pasti akan berbeda (Asmaningrum, 2019).

Perubahan Fisiologis Masa Nifas Masa nifas mengalami perubahan fisiologis. Setelah keluarnya plasenta, kadar sirkulasi hormon HCG (human chorionic gonadotropin), human plasental lactogen, estrogen dan progesteron menurun. Human plasental lactogen akan menghilang dari peredaran darah ibu dalam 2 hari dan HCG dalam 2 minggu setelah melahirkan. Kadar estrogen dan progesteron hampir sama dengan kadar yang ditemukan pada fase follikuler dari siklus menstruasi berturut-turut sekitar 3 dan 7 hari (Saputri, 2022).

### **Konsep BBLR**

Bayi berat lahir rendah atau (BBLR) merupakan suatu kondisi dimana bayi baru lahir yang berat badannya pada saat dilahirkan kurang dari angka norma yaitu 2500 gram (sampai dengan 2499 gram) atau kurang tanpa memperhatikan usia kehamilan (Syarifudin & Hamidah, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Hartiningrum & Fitriyah, 2019) menjelaskan bahwa BBLR merupakan salah satu masalah kesehatan yang sangat memerlukan perhatian lebih di berbagai negara terutama pada negara berkembang seperti Indonesia, dijelaskan bahwa BBLR merupakan bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2500 gr (Trisnawati, 2018).

Manifestasi Klinis Penelitian lain yang dilakukan oleh (Munandar Arif et al., 2022) secara umum, tanda dan gejala pada bayi BBLR yaitu : a. Berat badan bayi kurang dari normal dibawah 2500 gram b. Memiliki panjang badan.

Patofisiologi dari berat badan lahir rendah atau BBLR biasanya disebabkan oleh dua faktor utama yaitu kelahiran prematur (usia gestasi < 37 minggu), intrauterine growth restriction (IUGR), atau kombinasi keduanya (Pramono, 2015); (Ramadhani, 2022).

Kelahiran prematur sendiri biasanya disebabkan oleh banyak faktor yang mempunyai kaitan erat atau mempunyai hubungan antara faktor fetus (gawat janin dan kehamilan ganda), faktor plasenta (disfungsi plasenta, plasenta previa, dan solusio plasenta), uterus, dan faktor maternal (preeklampsia, penyakit kronis (ginjal, jantung) dan infeksi) (Rahyani, 2022). Apabila terjadi suatu gangguan atau kelainan pada salah satu faktor diatas, maka menimbulkan ketidakmampuan uterus untuk mempertahankan fetus dan kontraksi uterus sebelum waktunya, sehingga terjadilah kelahiran premature (Kholis, 2020).

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, teknik pengolahan dengan menggunakan chi-square. Tujuan untuk mengetahui bagaimana "Perawatan Ibu Nifas dan Bayi Baru Lahir Pada Masyarakat Suku Karo Di Kecamatan Pancur Batu". Penelitian dilakukan di Kecamatan Pancur Batu pada bulan Maret-Mei 2024. Penelitian ini mengambil lokasi penelitian ini karena adanya Populasi dan Sampel yang cukup .

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu ifas dan bayi baru lahir di Kecamatan Pancur Batu yang berjumlah 100. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik probability sampling adalah suatu metode pengambilan sample secara acak atau random. Alat untuk mengumpulkan data dalam

penelitian ini menggunakan format terstruktur yang berisi informasi mengenai data karakteristik responden. Didalam proses ini

peneliti akan melengkapi dan merapikan data yang diperoleh dalam lembar kuesioner yang telah diisi oleh para responden.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Ibu Nifas Berdasarkan Usia**

No	Usia	F	%
1	20-30 Tahun	27	54
2	31-40 Tahun	23	46
Total		50	100

Pada data 1 menunjukkan bahwa dari 50 responden mayoritas ibu nifas berusia 20-30 tahun

sebanyak 27 orang (54 %), dan minoritas responden berusia > 30 tahun sebanyak 23 orang (46 %).

**Tabel 2. Distribusi Karakteristik Ibu Nifas berdasarkan pendidikan.**

No	Pendidikan	F	%
1	SMA	28	56
2	D3	10	20
3	S1	12	24
Total		50	100

Pada data 2 menunjukkan bahwa dari 50 responden mayoritas ibu nifas berpendidikan SMA sebanyak 28 orang (56%),

berpendidikan S1 sebanyak 12 orang (24%) dan minoritas ibu nifas berpendidikan D3 sebanyak 10 orang (20 %).

**Tabel 3. Distribusi Karakteristik Ibu Nifas Berdasarkan Riwayat Persalinan.**

No	Riwayat Persalinan	F	%
1	SC	18	36
2	Normal	32	64
Total		50	100

Pada data 3 menunjukkan bahwa dari 50 responden mayoritas ibu nifas mayoritas memiliki riwayat persalinan normal sebanyak 32

orang (64 %) dan minoritas dengan riwayat persalinan SC sebanyak 18 orang (36 %).

**Tabel 4. Distribusi Karakteristik Ibu Nifas Berdasarkan Paritas.**

No	Paritas	F	%
1	Primipara	14	28
2	Multipara	36	72
Total		50	100

Pada data 4 menunjukkan bahwa dari 50 responden mayoritas ibu nifas memiliki anak lebih dari satu sebanyak 36 orang (72 %) dan minoritas memiliki satu anak sebanyak 14 orang (28 %).

**Tabel 5. Distribusi Karakteristik Bayi Baru Lahir Berdasarkan Usia**

No	Usia	F	%
1	1 minggu	10	20
2	2 minggu	23	46
3	3 minggu	17	36
Total		50	100

Berdasarkan data 5 (46 %), menunjukkan bahwa dari 50 responden mayoritas responden berusia 2 minggu sebanyak 23 orang (46 %), sedangkan minoritas responden berusia 1 minggu sebanyak 10 orang (20 %).

**Tabel. 6 Tabulasi Silang Perawatan Ibu Nifas Pada Masyarakat Suku Karo**

Variabel	Perawatan Ibu Nifas			Jumlah		P
	Baik	Cukup	Kurang	F	%	
<b>Oukup (Perawatan Luka Pasca Persalinan)</b>						
Dilakukan	10	26	0	36	44	0,000
Tidak Dilakukan	0	0	14	14	28	
<b>Kuning Las (Perawatan diri)</b>						
Dilakukan	45	2	0	47	94	0,000
Tidak Dilakukan	3	0	0	3	3	
<b>Tawar (Perawatan Mastitis)</b>						
Dilakukan	17	6	6	29	14,5	0,000
Tidak Dilakukan	0	0	21	21	10,5	
<b>Sembur (Kesehatan Ibu)</b>						
Dilakukan	39	2	1	42	84	0,000
Tidak Dilakukan	2	0	6	8	16	
<b>Bubur Sira Lada (Meningkatkan Produksi ASI)</b>						
Dilakukan	47	0	0	47	94	0,000
Tidak Dilakukan	0	0	3	3	6	

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat dilihat berdasarkan hasil uji statistic hasil p-value untuk perawatan

ibu nifas menggunakan oukup (0,000), kuning las (0,000), tawar (0,000), Sembur (0,000) dan bubur sira lada (0,000). Sehingga

dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dalam perawatan ibu nifas

dengan menggunakan oukup, kuning las, tawar, sembur dan bubur sira lada.

**Tabel 7. Tabulasi Silang Perawatan Bayi Baru Lahir Pada Masyarakat Suku Karo**

Variabel	Perawatan Bayi Baru Lahir			Jumlah		P
	Baik	Cukup	Kurang	F	%	
<b>Kuning las (Kualitas Tidur)</b>						
Dilakukan	14	10	10	34	68	0,000
Tidak Dilakukan	0	0	16	16	32	
<b>Sembur (Colic Abdomen)</b>						
Dilakukan	17	1	0	18	36	0,000
Tidak Dilakukan	1	0	31	32	64	

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat dilihat hasil uji statistic dengan hasil p-value untuk perawatan bayi baru lahir dengan menggunakan kuning las (0,000), dan sembur (0,000). Berdasarkan

hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perawatan Masyarakat Suku Karo dalam perawatan bayi baru lahir.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis unvariat dan bivariat dari hasil penelaitan yang sudah dilaksanakan membahas "Perawatan Ibu Nifas dan Bayi Baru Lahir Pada Masyarakat Suku Karo" dengan responden sejumlah 50 orang ibu nifas dan 50 bayi baru lahir.

### Perawatan Luka Pasca Persalinan Ibu Nifas dengan Menggunakan Metode Oukup pada Masyarakat Suku Karo

Dari 50 responden ibu nifas yang diwawancarai maka diperoleh hasil jumlah responden yang melakukan perawatan oukup sebanyak 36 responden dimana 10 responden memiliki hasil yang baik dan 26 responden memiliki hasil perawatan cukup. Terdapat 14 responden yang tidak melakukan oukup dimana 14

responden tersebut memiliki hasil perawatan yang kurang.

Menurut Syahdar et.al (2019) oukup dapat bekerja dengan meningkatkan berbagai sistem dalam tubuh mulai dari sistem kekebalan tubuh, memperbaiki metabolisme sel dan sistem pencernaan, persarafan dan ginjal, melancarkan aliran darah, melemaskan ketegangan otot, mengatasi kaku persendian atau rasa sakit, menyegarkan badan dan stamina serta memberikan efek relaksasi

Menurut Abdullah, et. al (2021) manfaat oukup yang didapatkan tersebut pada mekanisme termoregulasi, farmakokinetik dan respon imun yang terjadi dalam tubuh baik dari senyawa daun cengkeh (*Syzygium Aromaticum*) serta pala (*Myristica Fragrans*) yaitu eugenol, flavonoid,



betacaryophyllene, mirisetin, tanin, alkaloid, dan saponin yang memberikan antimikroba dan antinflamasi

Menurut asumsi peneliti bahwa tidak ada pengaruh besar pada ibu nifas dalam melakukan okup sebagai perawatan luka pasca persalinan. Kerena dapat dilihat dari hasil yang dilakukan oleh peneliti dari 50 responden terdapat 30 responden yang melakukan okup tetapi tidak ada pengaruh terhadap perawatan luka pascaperslinan. Hal ini disebabkan karena ibu nifas melakukan perawatan okup untuk mengembalikan stamina atau keadaan tubuh setelah masa persalinan

#### **Perawatan Diri Ibu Nifas dengan Menggunakan Kuning Las Pada Masyarakat Suku Karo**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 50 responden ibu nifas yang diwawancarai maka diperoleh hasil responden yang melakukan kuning las sebanyak 47 dimana 45 responden memiliki hasil baik dalam perawatan diri, sedangkan terdapat 3 responden yang memiliki hasil cukup dalam perawatan diri. Terdapat 3 responden yang tidak melakukan perawatan diri menggunakan kuning las dimana memiliki hasil kurang. Dari hasil penelitian ini didapatkan adanya hubungan antara perawatan kuning las dengan perawatan diri pada ibu nifas.

Berdasarkan penelitian Mediana Br. Sembiring (2019) menunjukkan penelitian yang berjudul " Nilai Perspektif Budaya Karo Dalam Perawatan Ibu ifas di Wilayah kerja Puskesmas Lau Baleng Kecamatan Lau Baleng Kabupaten Karo" dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa uji dengan metode kualitatif pada penelitian

ini menunjukkan bahwa ibu nifas menggunakan kuning las dengan cara mengolesinya keseluruh tubuh untuk menjaga kesehatan tubuh atau untuk perawatan diri pasca persalinan

Masyarakat suku karo menggunakan kuning las sebagai param agar mempercepat proses penyembuhan pada ibu nifas dan juga memiliki efek panas yang timbul pada kuning las membuat ibu nifas tidak mudah masuk angin dan badan menjadi lebih ringan. Masyarakat suku karo juga menggunakan kuning las sebagai param untuk membnuat tubuh semakin cepat sehat dan tidak mudah untuk masuk angin. Ibu nifas pada masyrakata suku karo menggunakan rempah dama pembuatan kuning las seperti jahe, kemiri, lada dan bawang putih yang dihaluskan. Kuning las ini biasanya dioleksen keseluruh tubuh ibu sehabis mandi (M.Sembiring,2019).

#### **Perawatan Mastitis Ibu Nifas dengan Menggunakan Tawar Pada Masyarakat Suku Karo**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 50 responden yang diwawancarai maka diperoleh hasil jumlah responden yang melakukan perawatan tawar sebagai perawatan mastitis sebanyak sebanyak 29 orang dimana 17 responden memiliki hasil baik dalam perawatan mastitis, terdapat 6 responden dengan hasil yang cukup dan 6 responden dengan hasil yang kurang. Responden yang tidak melakukan tawar sebanyak 21 dimana 21 responden seluruhnya memiliki hasil kurang dalam perawatan mastitis.

Berdasarkan penelitian Mediana Br. Sembiring (2019) yang berjudul " Nilai Perspektif Budaya Karo Dalam Perawatan Ibu ifas di Wilayah kerja Puskesmas Lau Baleng Kecamatan Lau Baleng Kabupaten



Karo” dimana hasil penelitian ini dengan metode kualitatif menunjukkan bahwa ibu nifas menggunakan tawar dalam mengatasi pembengkakan (*singgaren*) pada ibu nifas.

Salah satu jenis tawar yang digunakan masyarakat suku karo dalam mengatasi *singgaren* (pembengkakan) pada ibu nifas adalah Tawar Mbentar. Ibu yang mengalami pembengkakan (*singgaren*) biasanya akan merasakan demam sehingga untuk menetralkan keadaan tubuh ibu dapat dengan menggunakan ramuan ingin. Pada masyarakat karo ini penggunaan Tawar Mbentar pada ibu nifas biasanya pada daerah payudara yang sering mengalami pembengkakan pada masa menyusui dan juga nyeri pada daerah puting susu ibu (M.Sembiring,2019).

#### **Perawatan Kesehatan Ibu Nifas dengan Menggunakan Sembur Pada Masyarakat Suku Karo**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 50 responden yang diwawancarai maka diperoleh hasil jumlah responden yang melakukan perawatan sembur sebagai perawatan kesehatan ibu sebanyak 42 orang dimana 39 responden memiliki hasil baik dalam perawatan kesehatan ibu, terdapat 2 responden dengan hasil yang cukup dan 1 responden dengan hasil yang kurang. Responden yang tidak melakukan sembur sebanyak 8 dimana 2 responden memiliki hasil baik dalam perawatan kesehatan ibu dan 6 responden memiliki hasil yang kurang dalam perawatan kesehatan ibu. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa ada pengaruh penggunaan sembur pada perawatan kesehatan ibu

Sembur merupakan salah satu pengobatan tradisional pada masyarakat suku karo yang terdiri dari beras,daundaunan,jahe,lada,pal

a,dan akar-akaran yang disemburkan ke seluruh bagian tubuh yang dianggap perlu. sangat bermanfaat untuk penyembuhan yang berkaitan dengan penyakit dalam seperti, sakit perut,masuk angin,sakit maag ,panas dalam,dan sakit kepala

Berdasarkan M. Sembiring (2019) ibu nifas pada suku karo memiliki kebiasaan yaitu memakan dan mengoleskan sembur ke badan yang berguna untuk mempercepat mengeluarkan darah kotor. Sembur ini terbuat dari berbagai rempah-rempah yang terdiri dari jahe, bawang putih, burle, lada, semuanya dihaluskan lalu di jemur. Jika ibu makan sembur ini akan dicampur sedikit dengan bubur atau juga dicampur dengan teh manis atau air putih. Ibu nifas memiliki mas nifas yang berbeda beda. Pada masa nifas darah biasanya akan cepat berhenti apabila jumlah yang keluar memang sedikit tetapi optimal, atau keluar sekaligus banyak dan akan berhenti sebelum 40 hari

Upaya untuk mempercepat keluarnya darah kotor yaitu dengan cara memakan tawar atau sembur yang pada dasarnya bahan tawar ataupun sembur sama dengan bahan untuk pembuatan kuning atau param yang dimana khasiatnya untuk memberi efek panas pada perut ibu sehingga mempercepat pengeluaran darah nifas ibu.

#### **Perawatan Dalam Meningkatkan Produksi ASI Ibu Nifas dengan Menggunakan Bubur Sira Lada Pada Masyarakat Suku Karo**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 50 responden yang diwawancarai maka diperoleh hasil jumlah responden yang menggunakan bubur sira lada sebagai perawatan dalam meningkatkan produksi ASI sebanyak 47 orang dimana 47 responden

seluruhnya memiliki hasil baik dalam meningkatkan produksi asi pada ibu nifas. Responden yang tidak mengonsumsi bubur sira lada sebanyak 3 orang responden, dimana 3 responden tersebut seluruhnya memiliki hasil kurang dalam meningkatkan produksi ASI. Dalam hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh dalam mengonsumsi bubur sira lada untuk meningkatkan produksi ASI.

Berdasarkan penelitian Mediana Br. Sembiring (2019) menunjukkan penelitian yang berjudul “Nilai Perspektif Budaya Karo Dalam Perawatan Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Lau Baleng Kecamatan Lau Baleng Kabupaten Karo” dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa uji dengan metode kualitatif pada penelitian ini menunjukkan bahwa ibu nifas mengonsumsi bubur campur sira lada dalam meningkatkan produksi ASI pada masa nifas.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan M. Sembiring (2019) masyarakat Karo sangat dianjurkan mengonsumsi bubur sira lada yang bermanfaat untuk memperbanyak jumlah ASI pada masa nifas. Dalam penelitian ini selain bubur sira lada masyarakat suku Karo juga mengonsumsi daun katuk, dan daun bangun-bangun karena berdasarkan tradisi mereka mengonsumsi hal tersebut dapat membantu ibu dalam menyusui bayinya

#### **Perawatan Bayi Baru Lahir dalam Meningkatkan Kualitas Tidur dengan Menggunakan Kuning Las Pada Masyarakat Suku Karo**

Berdasarkan hasil penelitian ini dari 50 responden bayi baru lahir terdapat 24 responden bayi baru lahir menggunakan kuning las dan berpengaruh terhadap kualitas tidur bayi tersebut, sedangkan dari 50

responden terdapat 10 responden yang menggunakan kuning las tetapi tidak ada pengaruh pada kualitas tidur bayi tersebut. Pada tabel tersebut juga didapatkan hasil dari 50 responden ada 16 responden yang tidak menggunakan kuning las dan juga tidak ada pengaruh pada kualitas tidur bayi tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan S. Sembiring (2019) penelitian yang berjudul “Pengetahuan dan Pemanfaatan Metode Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Desa Suku Nalu Kecamatan Barus Jahe” didapatkan hasil bahwa kuning las atau kuning melas bagi bayi ataupun anak-anak dapat berkhasiat pada kualitas tidur bayi yakni dapat membuat tidur pulas. Kuning las juga dapat mencegah agar anak tidak buang air kecil atau ngompol pada malam hari

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa ibu memberikan kuning las pada bayi biasanya setelah dimandikan agar bayi tetap hangat, tetapi jenis kuning las yang diberikan adalah kuning las dingin atau param dingin. Hal tersebut diberikan karena kondisi kulit bayi yang masih rentan atau sensitif sehingga diberikan param yang tidak mengandung bahan-bahan yang bisa membuat kulit menjadi panas

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang kelompok kami lakukan mengenai perawatan ibu nifas dan bayi baru lahir pada masyarakat suku Karo di Kota Medan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perawatan ibu nifas dan bayi baru lahir masyarakat suku Karo mencakup beberapa perawatan yaitu, cukup,

kuning las, tawar (jamu karo), sembur dan bubur sira lada

2. Manfaat dari perawatan itu sendiri dapat berupa untuk membuat ibu kembali lebih sehat dan kuat, membuat ibu terhindar dari masuk angin. Pada bayi penggunaan param pada ubun-ubun agar kepala bayi cepat keras, bubur sira lada sebagai salah satu perawatan untuk memperlancar ASI.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asmaningrum, K. (2019). *Asuhan Kebidanan Ibu Nifas Fisiologis Pada Ny. S Di Pmb Yuni Hartini, S. St Di Pringsewu Tahun 2019* (Doctoral Dissertation, Stikes Muhammadiyah Pringsewu).
- Demita, R. S. (2021). Studi Etnobotani Kuning Oleh Etnis Kari Di Desa Ujung Bandar, Kecamatan Salopian, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. *Journal Of Biotechnology And Conservation In Wallacea*, 17-30.
- Dinopawe, A. (2023). Terapi Komplementer Oukup Terstandar Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Di Komunitas Kepulauan Maluku. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 189-198
- Fajriyati Nur Khasanah, T. I. T. I. K. (2022). *Khasanah, Titik Fajriyati Nur (2022) Laporan Asuhan Keperawatan Pada Keluarga Bp. R Dengan Ibu Nifas Di Dusun Genitem Wilayah Kerja Puskesmas Godean 1 Kecamatan Godean* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Hardika, S. A. (2020). Pengelolaan Sumber Daya Air Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Kearifan Lokal. *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Lingkungan*, 33-41
- Hati, S. T. (2021). *Perubahan Obat Tradisional Pada Masyarakat Karo Desa Guru Singa*.
- Indrianita, V., Bakoil, M. B., Fatmawati, E., Widjayanti, Y., Nurvitriana, N. C., & Ningrum, N. P. (2022). *Kupas Tuntas Seputar Masa Nifas Dan Menyusui Serta Penyulit/Komplikasi Yang Sering Terjadi*. Rena Cipta Mandiri.
- Kholis, A. M. (2020). *Asuhan Kebidanan Persalinan Pada Ny. S Dengan Ketuban Pecah Dini Di Pmb Neli Kusriyanti, S. St., M. Kes Lampung Utara* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Tanjungkarang).
- Median Br Sembiring, M. N. (2019). Nilai Perspektif Budaya Karo Dalam Perawatan Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Lau Baleng Kabupaten Karo. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 713-726.
- Meo, M. L. N. (2016). *Perawatan Ibu Nifas Dan Bayi Baru Lahir Dalam Budaya Kao Mau Di Masyarakat Desa Wajomara Kecamatan Aesesa Selatan Kabupaten Nagekeo Propinsi Ntt* (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Muhammad Isman Jusuf, S. E. (2021). *Bunga Rampai Ragam Kearifasn Lokal*. Gorontalo: Ideas Publishing
- Paninsari, D. (2018). Perilaku Ibu Pasca Persalinan Tentang Manfaat Oukup Di Klinik Damai Yanti Tahun 2018. *Maternitas*

- Kebidanan*, 76-80.
- Pramono, M. S., & Paramita, A. (2015). Pola Kejadian Dan Determinan Bayi Dengan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Di Indonesia Tahun 2013. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 18(1), 1-10.
- Rahyani, N. K. Y., Sit, S., Lindayani, I. K., Suarniti, N. W., Mahayati, N. M. D., Astiti, N. K. E., & Dewi, I. N. (2020). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Patologi Bagi Bidan*. Penerbit Andi.
- Ramadhani, P., Annisa, R., Wijaya, A. S., & Heriyanto, H. (2022). *Asuhan Keperawatan Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman Bayi Dengan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Di Ruang Perinatologi Rsud Dr. M. Yunus Bengkulu Tahun 2022* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).
- Saputri, I. I. (2022). *Pemberian Rebusan Daun Sirih Merah Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Ny. F Di Pmb Nurhidayah, A. Md. Keb* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Tanjungkarang).
- Silawati, V. &. (2020). Efektivitas Teh Sibangun Bangun Terhadap Volume Asi Pada Ibu Post Sc Di Rumah Sakit Marinir Cilandak Tahun 2019. *Journal For Quality In Women's Health*, 140-145.
- Trisnawati, T. (2018). Trisnawati Nim: S. 15.1632 Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Metode Kanguru Pada Bblr Di Rsud Ulin Banjarmasin. *Kti Akademi Kebidanan Sari Mulia*.